

Strategi dalam Konseling Pastoral di Era Digital: Studi Kasus Gereja-Gereja Kontemporer.

Aurelia Omersi¹, Erni Pamula Ranteallo², Rahel Lisa Sambara³,
Rosalinda Pamilangan⁴, Patriani Lunga⁵

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: aurelia.omersi06@gmail.com,

emiranteallo@gmail.com, rahelisasambara@gmail.com,

rosalindapamilangan05@gmail.com, patrianilunga86@gmail.com

Abstract. *Counseling has experienced changes in its implementation process along with the progress and development of technology today. This research aims to explain strategies in Pastoral Counseling in the Digital Era: Case Studies of Contemporary Churches. This research uses a literature study with a case study approach. The results of this research show that there are 2 strategies in Pastoral Counseling in the Digital Era, namely strategies in the form of challenges, one of which is in the field of counseling. In this counseling, social media has become an important platform for communicating with the congregation.*

Keywords: *Pastoral Counseling, Contemporary Church, Digital Era*

Abstrak. *Konseling mengalami perubahan dalam proses pelaksanaannya seiring dengan berjalannya dan berkembangnya teknologi di zaman sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Strategi dalam Konseling Pastoral di Era Digital: Studi Kasus Gereja-Gereja Kontemporer. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan studi kasus. Hasil apenelitian ini menunjukkan bahwa Strategi dalam Konseling Pastoral di Era Digital ada 2 yaitu strategi yang berupa tantangan salah satunya dalam bidang konseling adalah Dalam konseling ini Media sosial telah menjadi platform yang penting untuk berkomunikasi dengan jemaat.*

Kata kunci: *Konseling Pastoral, Gereja Kontemporer, Era Digital*

PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin maju, perubahan teknologi dan cara manusia berinteraksi dengan informasi serta sesama menjadi fenomena yang tak terhindarkan. Hal ini tidak hanya memengaruhi aspek sosial, ekonomi, dan budaya, tetapi juga berdampak signifikan pada berbagai bidang kehidupan, termasuk konseling pastoral. Seiring dengan munculnya teknologi digital dan perangkat terkaitnya, para pendeta dan konselor pastoral di gereja-gereja kontemporer dihadapkan pada tantangan dan peluang yang belum pernah ada sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dengan mendalam tantangan-tantangan tersebut serta strategi yang diterapkan oleh gereja-gereja kontemporer dalam menghadapinya.

Konseling pastoral telah menjadi komponen integral dalam pelayanan gereja selama berabad-abad, bertujuan mendukung pertumbuhan rohani dan kesejahteraan mental jemaat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, pergeseran dramatis dalam teknologi komunikasi dan media telah memicu perubahan yang signifikan dalam cara pendeta dan konselor pastoral berinteraksi dengan jemaat. (Tumanggor, 2021) Dengan pertumbuhan internet, media sosial, dan alat komunikasi digital lainnya, terbuka peluang baru, tetapi juga muncul tantangan yang

kompleks yang berkaitan dengan etika, privasi, dan kualitas hubungan antara pendeta dan jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tantangan utama yang dihadapi oleh konseling pastoral dalam era digital dan mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan oleh gereja-gereja kontemporer untuk mengatasi tantangan tersebut. Melalui studi kasus dari beberapa gereja yang mewakili berbagai konteks denominasi dan budaya, kami berusaha memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara pendeta dan konselor pastoral beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta menjaga relevansi dan kualitas layanan pastoral dalam lingkungan digital.

Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan, baik bagi gereja-gereja dan konselor pastoral yang harus menghadapi tantangan-tantangan ini, maupun bagi akademisi yang tertarik pada perubahan sosial dan budaya yang diinduksi oleh teknologi digital. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi gereja-gereja dalam meningkatkan kualitas pelayanan pastoral mereka dan dapat menjadi dasar bagi pengembangan pedoman etika yang lebih baik dalam konseling pastoral digital. Dengan demikian, gambaran singkat tentang konteks penelitian, tujuan, dan relevansi, sambil mempersiapkan pembaca untuk memahami bagaimana tantangan dan strategi dalam konseling pastoral di era digital akan dibahas secara lebih mendalam dalam kajian teori ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan makalah ini lebih bertumpu kepada penerapan metode studi kepustakaan, yang dilengkapi dengan metode kualitatif dalam pembahasan studi kasus yang dipilih. Teori yang diperoleh dari berbagai sumber ini, baik yang bersifat implisit secara keilmuan (yaitu dikaitkan dengan aktifitas keagamaan terutama agama Kristen), dan juga dari sumber yang memiliki latar belakang denominasi tertentu dalam rentang lebar, akan memberi dasar pemahaman dan tujuan yang ingin dicapai oleh konselor.

PEMBAHASAN

Pengenalan Era Digital dalam Konseling Pastoral:

Konseling pastoral menurut iman kekristenan, yaitu suatu yang dilakukan memberi pemahaman kepada setiap orang bahwa pengharapan akan kasih Allah yang dapat memulihkannya manusia dengan Allah dan sesamanya (Mudak, 2014) Jadi dapat disimpulkan bahwa inti dari konseling Pastoral adalah menolong orang-orang untuk mengalami penyembuhan dan pertumbuhan dalam dimensi spiritual baik itu secara vertikal, memotivasi, membebaskan, dan memelihara keutuhan hidup manusia dengan sesamanya dalam pelayanan.

Konseling Pastoral dimensi spiritual dalam kerangka berfikir psikologi. Secara Psikologi konseling Pastoral di butuhkan ketika terjadi benturan - benturan dalam upaya mencari suatu makna dalam realitas kehidupan. Pastoral psikologi memiliki tiga dimensi yaitu, Pertama pemenuhan suatu kebutuhan, suatu kekuatan psikis yang di butuhkan serta di perlukan untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup agar dapat mencapai suatu kualitas kehidupan secara bermakna dan memberikan suatu kebahagiaan, Kedua kompetensi interpersonal suatu kemampuan yang berhubungan baik dengan kehidupan diri sendirinya, Ketiga Kompetensi interpersonal suatu kemampuan yang memungkinkan orang untuk menjalin hubungan dengan orang lain dengan cara saling memuaskan (Siramba, 2022)

Pemeliharaan ini juga termasuk di dalamnya terpeliharanya sebuah relasi sesama anggota jemaat, yang berujung kepada tujuan yang pasti ialah saling menolong dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan kunjungan atau visitasi pendampingan pelayanan konseling pastoral dapat membangun suatu hubungan yang saling membutuhkan satu dengan yang lain, saling menopang, saling memberi nasihat bahkan tidak lupa juga saling berdoa. Pengembalaan dalam pemeliharaan berperan penting terkait dengan pemeliharaan manusia, suatu pemeliharaan adalah sebuah dorongan dari hati setiap manusia yang muncul dalam melakukan segala kegiatan melalui pelayanan pengembalaan yang seutuhnya. (Polattu, 2018) Dalam pelayanan, internet, media sosial, dan alat komunikasi digital telah memengaruhi cara pendeta dan konselor pastoral berinteraksi dengan jemaat. Salah satunya adalah Konseling Lewat Media Sosial. Dalam konseling ini Media sosial telah menjadi platform yang penting untuk berkomunikasi dengan jemaat. Pendeta dan konselor pastoral dapat menggunakan platform ini untuk memberikan pesan spiritual, dukungan emosional, dan menghubungi individu yang memerlukan bantuan (Purba, 2023)

Kemajuan teknologi media komunikasi social menjadi sarana Evangelisasi yang membantu Gereja dalam Injil dengan lebih menarik dan efektif. Media modern menawarkan cara-cara baru untuk menghadapi orang-orang dengan pesan Injil (Pius XVI, 1971) Gereja ingin menggunakan media “untukewartakan kabar baik keselamatan” karena “komunikasi di dalam dan oleh Gereja pada dasarnya adalah komunikasi kabar baik Yesus Kristus (Paul XVI, 1963). Gereja akan merasa bersalah dihadapan Tuhan jika gagal menggunakan media untuk kepentingan pewartaan injil.

Perhatian besar Gereja terhadap media informasi juga dapat dipahami dari sudut pandang pengaruhnya terhadap kehidupan umat beriman. Media informasi, khususnya internet telah menjadi bagian dari kehidupan beragama dan memediasi informasi tentang agama. Hal ini menuntut Gereja dan umat beriman untuk beradaptasi di Tengah revolusi

digital yang mengarahkan mereka pada kebutuhan untuk berkomunikasi dengan cara baru menggunakan teknologi baru (Jehaut & Maigahoaku, 2022). Internet bukan hanya sebagai alat eksternal untuk komunikasi tetapi juga sebagai bagian integral dari pengalaman sehari-hari banyak orang sekaligus turut membentuk cara orang berpikir, mengekspresikan diri, dan percaya (Hale, 2021). Di era internet, orang tidak hanya tergabung dalam satu komunitas offline tetapi juga satu komunitas online. Sebagai teknologi sosial, internet membantu orang-orang dari keyakinan yang sama untuk berkumpul Bersama sekalipun dipisahkan oleh waktu dan jarak geografi tertentu

STRATEGI

Dahulu bimbingan konseling masih diartikan sebagai hubungan *face to face* yaitu ketika konselor bertemu langsung dengan konseli, saat ini dengan kemudahan dan perkembangan berbagai media Teknologi Informasi konseli dari tempat yang sangat jauh dapat berhubungan secara langsung dengan berbagai media Teknologi Informasi yang memungkinkan, misalnya telepon, video call, pesansingkat ataupun email, tampilan video, power point, video, dll. Kondisi tersebut tentunya merubah konsep awal yaitu konsep bimbingan dan konseling yang *face to face* harus menyesuaikan dengan perkembangan Teknologi Informasi yaitu konseling dapat dilakukan dengan berbagai media Teknologi Informasi yang sedang berkembang. Bimbingan dan konseling yang demikian maka tidak lagi terikat dengan konsep lama dan lebih pada suatu inovasi pelayanan bimbingan dan konseling. Perkembangan Teknologi Informasi yang semakin canggih ini secara langsung dapat mendukung proses pemberian layanan BK yang lebih kreatif, menarik dan inovatif (Permatasari et al., 2021). Layanan bimbingan dan konseling yang sifatnya inovatif sudah tentunya dapat membangkitkan dan meningkatkan nilai tambah bagi pelayanan bimbingan dan konseling tujuan layanan dapat tercapai dengan baik. Dengan demikian, keberadaan Teknologi Informasi sangat dibutuhkan dalam mendukung pelayanan bimbingan dan konseling. Kondisi tersebut juga diperkuat dalam konsep bimbingan dan konseling komprehensif dimana kedudukan teknologi informasi dalam bimbingan dan konseling masuk kedalam berbagai layanan dalam bimbingan dan konseling. Ini berarti bahwa teknologi informasi menjadi salah satu sarana bagi terlaksananya layanan bimbingan dan konseling.

Pastoral harus memahami teknologi yang digunakan dalam konseling online, seperti platform video konferensi, pesan teks, email, dan media sosial. Mereka harus terampil dalam menggunakannya agar dapat menyediakan pelayanan yang efektif. Media yang memiliki

karakter sesuai dengan bidang bimbingan dan konseling adalah media yang diklasifikasikan oleh (Widyasari & Mukayati, 2021), yang meliputi media berbasis manusia, media berbasis cetak, media berbasis visual, media berbasis audio visual, dan media berbasis komputer. Media berbasis manusia merupakan media yang paling tua yang digunakan untuk mengirimkan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan atau informasi. Manusia sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan atau informasi, berarti manusia menjadi alat atau sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi tersebut (Anshori, 2018). Proses penyampaian pesan atau informasi ini tidak hanya dilakukan secara langsung melalui lisan tetapi juga melalui aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.

Jadwal: Dalam era digital, konseling dapat dilakukan dari berbagai lokasi dan waktu yang berbeda. Ini memungkinkan lebih banyak fleksibilitas dalam penjadwalan konseling sesuai dengan kebutuhan klien.

(Maksum & Fitria, 2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penguasaan teknologi informasi bagi seorang konselor adalah keharusan dan tidak bisa ditawar lagi, selain itu konselor harus mahir dalam memanfaatkan teknologi dan informasi bagi pelayanan bimbingan dan konseling. Jadi di era disrupsi ini konselor diharapkan dapat menguasai teknologi sehingga dapat melaksanakan layanan bimbingan konseling secara adaptif dan fleksibel. Selain itu menurut Zamroni (2012) keuntungan dari guru bk menyelenggarakan bk dengan bantuan teknologi adalah menjadikan konselor memiliki kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber teknologi lain yang dapat dimanfaatkan dalam proses bimbingan dan konseling. Konseling pastoral di era digital adalah alat yang kuat untuk memberikan dukungan spiritual dan emosional kepada jemaat atau individu. Namun, seperti dalam konseling tradisional, komunikasi yang efektif, empati, dan perhatian kepada kebutuhan klien tetap menjadi faktor kunci keberhasilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Strategi dalam Konseling Pastoral di Era Digital ada 2 yaitu strategi yang berupa tantangan salah satunya dalam bidang konseling adalah Dalam konseling ini Media sosial telah menjadi platform yang penting untuk berkomunikasi dengan jemaat. Pendeta dan konselor pastoral dapat menggunakan platform ini untuk memberikan pesan spiritual, dukungan emosional, dan menghubungi individu yang memerlukan bantuan. , keberadaan Teknologi Informasi sangat dibutuhkan dalam mendukung pelayanan bimbingan dan konseling. Kondisi tersebut juga diperkuat dalam konsep bimbingan dan konseling komprehensif dimana kedudukan teknologi informasi dalam

bimbingan dan konseling masuk kedalam berbagai layanan dalam bimbingan dan konseling. Ini berarti bahwa teknologi informasi menjadi salah satu sarana bagi terlaksananya layanan bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, S., & Firmanto, A. D. (2023). Digital Ecclesia Sebagai Gereja Sinodal yang Mendengarkan. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 170–183.
- Anshori, S. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 2(1), 7–9.
- Hale, M. (2021). PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN GEREJA DI ERA DIGITAL. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstektual*, 2(1 Januari), 29–37.
- Jehaut, R., & Maigahoaku, F. D. (2022). GEREJA, ERA DIGITAL DAN LAYANAN ROHANI: MEMBACA TANTANGAN, MENIMBANG PELUANG. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2), 10–11.
- Maksum, A., & Fitria, H. (2021). Transformasi Dan Digitalisasi Pendidikan Pasca Pandemi. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG 15-16 JANUARI 2021 TRANSFORMASI*, 121–127.
- Mudak, S. (2014). Integrasi Teologi Dan Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen. *Missio Ecclesiae*, 3(2), 128–144.
- Nainggolan, H. L., & Hasugian, E. (2019). *PERANAN PELAYANAN MAJELIS GEREJA TERHADAP PENINGKATAN PELAYANAN TRI TUGAS PANGGILAN GEREJA DI HKBP AGAVE MARINDAL-MEDAN*. 4(2), 12–14.
- Permatasari, Y., Suhaili, N., & Firman, F. (2021). Inovasi program layanan BK berbasis digital pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 7(1), 38–44.
- Polattu, M. J. (2018). Kajian Psiko-Pastoral Tentang Tugas Penatua Dan Diaken Gereja. *Tangkoleh Putai*, 15(2), 74–85.
- Purba, R. (2023). Konseling Pastoral Bagi Pelayanan Kesehatan Rohani Orang Sakit. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 34–48.
- Siramba, F. (2022). Konseling Pastoral Oleh Guru PAK Sebagai Upaya Menanggulangi Hambatan Pertumbuhan Iman Siswa Di SMA Negeri 4 Manado. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 58–73.
- Sukarman, T. (2021). *Gereja yang Bertumbuh dan Berkembang*. PBMR ANDI.
- Tiwari, S., Ali, R., Ariadharma, E., Arsana, I., Bennis, L., Beschorner, N., Marskell, J. D., Purnamasari, R. S., Ralston, L. R., & Al Rikabi, J. (2021). *Beyond Unicorns: Harnessing Digital Technologies for Inclusion in Indonesia*. World Bank Group.
- Tumanggor, R. O. (2021). *Berpijak Pada Realitas Tantangan Bagi Pastoral, Misiologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. Thesis Commons.

Widyasari, T., & Mukayati, L. (2021). Pemanfaatan Media Bimbingan dan Konseling Berbasis Teknologi di Sekolah. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 119–130.